

STATUS GIZI PADA REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI ANEMIA: *LITERATURE REVIEW*

Nurlaela, Indah Laily Hilmi, Salman*

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS Ronggo
Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang,
Jawa Barat 41361, Indonesia
[*salman.kes@fikes.unsika.ac.id](mailto:salman.kes@fikes.unsika.ac.id)

ABSTRAK

Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, prevalensi anemia didunia berkisar 40-88%. Pada penduduk Indonesia penderita anemia dengan usia 15-24 tahun sebanyak 18,4%. Anemia merupakan suatu keadaan dimana kurangnya jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin (Hb) dari batas normal dengan ciri-ciri nya yaitu lesu, pusing, mata berkunang-kunang dan wajah pucat. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah ≥ 12 g/dL. Kekurangan zat gizi dapat mengalami anemia yang menyebabkan kelelahan, dan sulit konsentrasi sehingga pada saat bekerja atau belajar menjadi kurang produktif. Kekurangan zat gizi yang menyebabkan anemia adalah kekurangan zat gizi mikro seperti: yodium, zat besi dan vitamin A. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode review jurnal yang dilakukan secara studi literature pada database Google Scholar dengan bahan acuan 15 jurnal atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan Hubungan Status Gizi dengan Anemia Pada Remaja Putri.

Kata kunci: anemia; remaja putri; status gizi

INFLUENZA DISEASES BASED ON CLIMATE IN INDONESIA: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

Anemia in young women is still quite high, the prevalence of anemia in the world ranges from 40-88%. The Indonesian population with anemia aged 15-24 years is 18.4%. Anemia is a condition in which the number of red blood cells or the amount of hemoglobin (Hb) is less than normal, characterized by lethargy, dizziness, dizzy eyes and a pale face. Normal Hb levels in female adolescents are ≥ 12 g/dL. Lack of nutrients can cause anemia which causes fatigue, and difficulty concentrating so that when working or studying it becomes less productive. Nutrient deficiencies that cause anemia are deficiencies of micronutrients such as: iodine, iron and vitamin A. The research method used is the journal review method which is carried out by means of a literature study on the Google Scholar database with reference material in 15 journals or scientific articles related to the relationship Nutritional Status with Anemia in Young Women.

Keywords: anemia; nutritional status; young women

PENDAHULUAN

Malnutrisi mikronutrien, terutama defisiensi besi yang mengakibatkan anemia merupakan masalah kesehatan yang penting pada anak, remaja, dan wanita pada kelompok usia reproduksi. Remaja di Indonesia, yaitu mereka yang berusia antara 10 dan 19 tahun menghadapi beban tiga kali lipat dari malnutrisi dengan koeksistensi kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan kekurangan zat gizi mikro. Sekitar seperempat remaja usia 13-18 tahun mengalami stunting, sembilan persen remaja usia 13-15 tahun kurus atau memiliki indeks massa tubuh rendah. Sebaliknya, 16% remaja lainnya kelebihan berat badan atau obesitas. Selain itu, seperempat remaja putri menderita anemia.

Anemia merupakan masalah dunia dengan prevalensi tertinggi di negara berkembang. Ini sering terjadi karena asupan zat besi yang tidak memadai, kehilangan darah atau penyakit kronis, malabsorpsi atau kombinasi dari semua faktor ini. Ini mempengaruhi perkembangan,

pertumbuhan dan ketahanan seseorang terhadap infeksi dan dikaitkan dengan kematian di antara anak-anak di bawah dua tahun. Anemia defisiensi besi juga merupakan bentuk anemia gizi yang terdistribusi secara universal. Kelompok penduduk yang paling terkena dampak adalah bayi berusia antara empat hingga dua puluh empat bulan, anak usia sekolah, remaja putri, ibu hamil dan ibu menyusui.

Anemia gizi lazim di seluruh dunia dengan perkiraan dua miliar orang kekurangan zat besi dan merupakan salah satu gangguan gizi yang paling umum di negara berkembang. Dengan prevalensi rata-rata 40% di antara populasi umum yang mempengaruhi hampir dua pertiga wanita hamil dan setengah dari wanita tidak hamil yang tiga hingga empat kali lebih tinggi daripada di negara maju, di mana prevalensi anemia antara 4% hingga 12 % di antara wanita usia subur.

Kekurangan zat besi dapat timbul baik karena asupan yang tidak memadai atau bioavailabilitas zat besi yang buruk dari makanan atau karena kehilangan zat besi yang berlebihan dari tubuh. Meskipun sebagian besar makanan biasa mengandung zat besi dalam jumlah yang cukup, hanya sedikit (kurang dari 5%) yang diserap. Bioavailabilitas yang buruk ini dianggap sebagai alasan utama defisiensi besi yang meluas. Wanita kehilangan sejumlah besar zat besi terutama selama menstruasi. Paling umum, orang dengan anemia melaporkan perasaan lemah, atau kelelahan, malaise umum, dan terkadang konsentrasi yang buruk. Mereka mungkin juga melaporkan dispnea saat beraktivitas. Berbagai karakteristik sosio-demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, kebiasaan makan dan infeksi merupakan faktor etiologi anemia gizi. Masa remaja atau awal masa dewasa merupakan salah satu masa yang paling rentan terhadap anemia dalam kehidupan manusia ketika kebutuhan gizi meningkat karena percepatan pertumbuhan.

Kerentanan remaja terhadap anemia terutama disebabkan oleh peningkatan kebutuhan biologis untuk zat gizi mikro seperti zat besi dan asam folat yang terkait dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Sebaliknya, perempuan tetap rentan terhadap anemia karena kehilangan darah menstruasi. Laki-laki mendapatkan kembali simpanan nutrisi yang cukup dengan cepat pada akhir masa remaja, sementara perempuan terus menjadi anemia atau menjadi lebih anemia karena peningkatan kebutuhan mikronutrien dari kehilangan menstruasi dan kehamilan remaja. Perkiraan regional Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dihasilkan untuk anak-anak usia prasekolah, wanita hamil dan tidak hamil menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dari individu yang terkena adalah di Afrika (47,5-67,6%), sedangkan jumlah terbesar yang terkena dampak adalah di Asia Tenggara. di mana 315 juta (95% CI: 291–340) individu dalam tiga kelompok populasi ini terpengaruh.

Status gizi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi seimbang antara zat gizi yang terserap, konsumsi zat gizi, serta penggunaan zat gizi tersebut. Anemia merupakan salah satu contoh dari defisiensi zat gizi mikro berupa zat besi, vitamin A, serta yodium yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi. Padahal, zat gizi mikro tersebut digunakan tubuh untuk membentuk eritrosit dan Hb. Kurangnya zat gizi mikro tersebut dapat berdampak pada terganggunya pembentukan Hb.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan anemia yang terjadi pada remaja putri.

METODE

Metode yang digunakan adalah menggunakan metode *review jurnal* yang dilakukan secara *studi literature* pada database Google Scholar dengan bahan acuan 15 jurnal atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan Hubungan Status Gizi dengan Anemia Pada Remaja Putri. Selanjutnya, jurnal atau artikel ilmiah yang sudah didapatkan di analisis dan dibandingkan antara jurnal satu dengan jurnal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber	Judul	Hasil
(Nurjannah & Putri, 2021)	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan.	Terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan dengan hasil dari 110 responden remaja putri yang mengalami anemia yaitu sebanyak 82 remaja putri.
(Suryani, 2018)	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA PGRI Pekanbaru.	Dari hasil uji bivariat dengan menggunakan uji chi square terhadap 2 variabel terdapat adanya hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja di SMA PGRI Pekanbaru dengan nilai OR 4,2 dan nilai P Value 0,002 yang berarti remaja yang mengalami anemia dengan kurang gizi sebesar 4,2 atau 4 kali lebih besar dibandingkan remaja yang memiliki status gizi baik.
(Jannah & Anggraeni, 2021)	Status Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagelaran Pringsewu.	Dari hasil uji chi square menghasilkan nilai p-value (0,000) < α (0,05) yang berarti adanya hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Pagelaran Pringsewu.
(Indartanti & Kartini, 2014)	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri.	Sebagian besar siswi termasuk dalam status gizi normal yaitu sebanyak 66 orang (73,3%), tetapi ada 1 orang siswi (1,1%) yang masuk dalam kategori sangat kurus, 3 orang (3,3%) kurus, 14 orang (15,6%) <i>overweight</i> dan 6 orang obesitas (6,7%). Jumlah siswi yang mengalami anemia sebanyak 24 orang (26,7%). Tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Dilihat dari asupan diketahui sebagian besar siswi sudah dalam kategori cukup, tetapi terdapat 63,3% siswi yang asupan zat besinya kurang dari kebutuhan. Dari hasil uji regresi logistik diketahui ada hubungan asupan zat besi dengan kejadian anemia.
(Daris et al., 2013)	Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia Pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang.	Berdasarkan hasil Uji <i>Chi-Square</i> diperoleh nilai <i>significancy</i> 0,000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara status gizi dengan anemia bermakna.

(Adiyani et al., 2020)	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA PGRI 4 Banjarmasin.	Pada kelompok remaja putri yang mengalami status gizi kurus sebanyak 6 orang (9%) dan status gizi normal gemuk 61 orang (91%), sedangkan pada kelompok remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 42 orang (62,7%) dan yang tidak mengalami anemia 25 orang (37,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin tahun 2017 dengan nilai <i>p value</i> = 1,000 > 0,05.
(Sya`Bani & Sumarmi, 2016)	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.	Pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang dapat disimpulkan bahwa Kelompok umur responden yang terbanyak adalah umur 13 tahun. Tingkat konsumsi energi, protein, vitamin C dan zat besi dari responden penelitian kategori kurang. Terdapat 20 responden yang kurus (18,9%) dengan z-score -3,0 sampai - 1,03 SD, sebanyak 56 responden yang normal (52,8%) dengan z-score -0,95 sampai 1 SD, sebanyak 30 responden yang gemuk (28,3%) dengan z-score 1,04 sampai 2,86. Terdapat 57,5% santriwati Muzamzamah-Chosyi`ah yang mengalami anemia. Tidak ada hubungan antara tingkat kecukupan energi,protein, dan vitamin C dengan status anemia tetapi terdapat hubungan antara tingkat kecukupan zat besi (Fe) dengan status anemia, dengan kadar zat besi (Fe) 2,30-11,70 mg. Serta tidak ada hubungan antara status gizi dengan status anemia.
(Handayani, Novayelinda, 2016)	Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri.	Hasil analisa hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA Negeri 8 Pekanbaru menunjukkan hasil bahwa dari 86 responden, tidak terdapat hubungan status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri SMA Negeri 8 Pekanbaru, diperoleh data bahwa remaja putri status gizi normal sebanyak 49 (49.8%) maka tidak mengalami anemia dan 35 dari responden yang mengalami anemia. 2 responden yang status gizinya gemuk mengalami anemia (1.2%).

		Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji <i>fisher</i> di dapatkan $value = 0.5 > \alpha (0.05)$, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri yang signifikan status gizi remaja putri terhadap kejadian anemia.
(Janah et al., 2021)	Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p\text{-value} = 0,000$). Semakin status gizi kurus maka cenderung mengalami anemia sebaliknya apabila status gizi normal atau gemuk cenderung tidak mengalami anemia.
(Pou et al., 2015)	Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMP Negeri 10 Manado	Hasil dari gambaran anemia pada siswi di SMP Negeri 10 Manado yaitu sebesar 10,2%. Gambaran status gizi sangat kurus sebesar 1,6%, normal sebesar 83,3%, gemuk sebesar 10,8%, dan obesitas sebesar 4,3%. Maka dapat disimpulkan, Tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada siswi di SMP Negeri 10 Manado.
(Ernalia & Tamba, 2019)	Asupan Gizi Dan Anemia Pada Remaja Putri Di Salah Satu SLTP Kota Pekanbaru.	Hasil dari penelitian ini terdapat kaitan antara asupan zat gizi protein dengan anemia ($p=0.041$ dan $RP = 5,83$) pada remaja putri di tingkat SLTP Kota Pekanbaru.
(Winongo et al., 2022)	Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja di Kawasan Bantaran Kali Winongo Kota Yogyakarta.	Pada hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, umur, IMT, dan kebiasaan sarapan dengan kejadian anemia.
(Pradin, 2021)	Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia para remaja putri di SMK PGRI 3 Kediri.
(Siti Yuhana, 2019)	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK N 1 Rangkasbitung.	Berdasarkan hasil analisa Hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia di SMK Negeri 1 Rangkasbitung Tahun 2018, Dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 1 Rangkasbitung Tahun 2018.

(Parasdia et al., 2019)	Hubungan Anemia dengan Status Gizi Pada Remaja Putri.	Tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Kecamatan Jatinangor tahun 2016 (p=0,749).
-------------------------	---	--

Penelitian ini menemukan hubungan longitudinal antara asupan besi total/hari dengan anemia dan ADB pada remaja. Beberapa studi cross-sectional telah menemukan bahwa asupan zat besi secara signifikan memiliki keterkaitan dengan anemia. Status gizi remaja dapat ditingkatkan dengan mengkonsumsi makanan pendamping gizi. Status gizi berkorelasi positif dengan konsentrasi hemoglobin, artinya semakin buruk status gizi seseorang maka semakin rendah kadar Hbnya.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi, penyerapan dan pemanfaatan zat gizi atau keadaan fisiologis sebagai akibat dari tersedianya zat gizi dalam tubuh. Remaja putri lebih rentan terkena anemia karena remaja putri biasanya ingin tampil langsing sehingga membatasi asupan makanan selain itu juga remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya. Diperkirakan kehilangan zat besi $\pm 1,3$ mg/hari, sehingga kebutuhan zat besi lebih banyak dari pada pria. Beberapa faktor pemicu masalah gizi pada masa remaja seperti kebiasaan makan yang salah, pemahaman yang salah tentang gizi dimana tubuh langsing menjadi dambaan remaja sehingga tidak memenuhi kebutuhan gizi, dan preferensi yang berlebihan terhadap makanan tertentu. Misalnya, makanan cepat saji. Pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup melalui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain status ekonomi, status kesehatan dan aktivitas responden merupakan penyebab sebagian besar status gizi bernilai normal, namun sebagian responden mengalami status ekonomi kurang memadai, remaja Status gizi AS bervariasi yaitu berat badan, tinggi badan, riwayat penyakit, serta berbagai riwayat gizi dan aktivitas yang mengharuskan remaja mengalami status gizi kurang dan gizi lebih.

Anemia adalah penurunan jumlah hemoglobin di atas kisaran normal sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya membawa oksigen yang cukup ke jaringan perifer. Kisaran normal kadar hemoglobin untuk remaja putri adalah <12 g/dL. Anemia dapat disebabkan oleh buruknya pembentukan eritrosit oleh sumsum tulang, kehilangan darah dari tubuh (hemorrhage), penghancuran dini eritrosit dalam tubuh (hemolisis), kekurangan zat besi, vitamin C, vitamin B12 dan asupan folat. Zat besi merupakan komponen penting dari hemoglobin. Hemoglobin mengandung zat besi yang disebut heme dan protein globulin. Setiap molekul hemoglobin mengikat untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh. Kebutuhan zat besi yang berlebihan pada remaja putri terutama disebabkan oleh kekurangan zat besi pada saat menstruasi. Ada banyak penyebab kurangnya konsumsi zat besi pada remaja karena ketersediaan makanan, kurangnya pengetahuan dan kebiasaan makan yang salah.

Tren keseluruhan asupan zat besi yang rendah (tidak memenuhi RNI) di kalangan remaja meningkat dari waktu ke waktu dengan puncak yang signifikan pada mereka yang berusia 15 dan 17 tahun. Pertumbuhan fisik yang cepat selama masa remaja, menarche dan kehilangan darah yang diakibatkannya juga dapat menurunkan kadar zat besi pada wanita usia reproduktif dan menyebabkan anemia, terutama pada anak perempuan yang lebih tua. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki riwayat menstruasi lebih dari tiga tahun memiliki risiko tiga kali lipat mengalami anemia dibandingkan remaja dengan masa menstruasi kurang dari tiga tahun. Faktor lainnya yang terjadi pada remaja terutama karena pertumbuhan yang cepat sering dikombinasikan dengan asupan makanan yang buruk dari zat besi. Kontributor ini mungkin diperparah dengan kehilangan darah menstruasi pada wanita remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian *literature review* ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Umumnya, kejadian anemia pada remaja putri tersebut disebabkan oleh defisiensi zat gizi mikro yaitu zat besi, pola diet yang salah, serta menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, K., Heriyani, F., & Rosida, L. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 1, 1–7. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/459>
- Daris, C., Wibowo, T., Notoatmojo, H., & Rohmani, A. (2013). *Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang Relationship Between Nutritional Status With Anemia in Young Women in Junior High School of Muhammadiyah 3 Semarang*. 1, 3–7.
- Ernalina, Y., & Tamba, L. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Anemia Pada Remaja Putri Di Salah Satu Sltip Kota Pekanbaru. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(2), 73–81. <https://doi.org/10.33088/jmk.v12i2.442>
- Handayani, Novayelinda, J. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wahyu. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1).
- Indartanti, D., & Kartini, A. (2014). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Journal of Nutrition College*, 3(2), 310–316.
- Janah, M., Ningsih, S., Bhakti, P. K., & Sukoharjo, M. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri The Correlation Between Nutritional Status With The Incidence Of Anemia In Adolescent Girls. *IJMS-Indonesian Journal On Medical Science*, 8(1), 39–44.
- Jannah, D., & Anggraeni, S. (2021). Status Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 1 Pagelaran Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 42–47. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i1.1320>
- Nurjannah, S. N., & Putri, E. A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 125–131. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.266>
- Parasdia, R. A., Sari, P. S., Ari Indra Susanti, & Widjayanti, M. (2019). Hubungan Anemia Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 3(2), 27–32. <https://doi.org/10.36749/seajom.v3i2.11>
- Pou, L. La, Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2015). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMP Negeri 10 Manado. *Pharmacon*, 4(4), 309–315.
- Pradin, G. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 2(2), 248–256. <http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/255>
- Siti Yuhana. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di

SMK N 1 Rangkasbitung. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7(2), 439–451.

Suryani, L. (2018). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja di SMA PGRI Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(2), 77–84.

Sya`Bani, I. R. N., & Sumarmi, S. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 8–15.

Winongo, K., Yogyakarta, K., & Hidayah, M. S. (2022). *Hubungan antara Kebiasaan Sarapan dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja di Kawasan Bantaran*. 17(02), 69–74.